

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 1 pp 136-142

Negosiasi Identitas Kristen-Katolik Di Kecamatan Kamal, Bangkalan-Madura

Vina Amalia

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

210521100054@student.trunojoyo.ac.id

Agustinus Raja Dasion*

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

agustinus.dasion@trunojoyo.ac.id

Received 1 September 2023; Revised 1 Oktober 2023; Accepted 1 November 2023

*Corresponding Author

Abstract

Religions were born in an effort to build a prosperous, peaceful society and provide motivation and inspiration for humans to build a high civilization by promoting human values and ideals. Although each religion has its own belief in God and worldview. Sometimes they claim that they are the only truth. In this case the researcher wants to explain the relationship between Muslims and Catholics in Madura, especially in Kamal sub-district, Bangkalan district - Madura. Considering the stereotypes of Madurese people who are violent and fanatical in religion. Therefore, the urgency of the problem of this research arises, which includes how the Christian-Catholic identity negotiation in Kamal District, so that its religious adherents can be well accepted by the local community. And how the relationship built by Christian-Catholic adherents in Kamal District, Bangkalan Madura Regency. The author tries to describe the above phenomenon by analyzing Tajfel and Turner's Social Identity Theory. The author studies with an ethnographic research method approach. Basically, the inherent nature of ethnographic research is holistic-integrative. It is intended to be able to provide an overall explanation, which consists of parts that cannot be separated. Therefore, it can be said that the interaction of the parts of culture has merged.

Keywords: *Identity Negotiation, Relationship, Catholics, Kamal*

Abstrak

Agama-agama lahir dalam upaya membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera, damai serta memberi motivasi dan inspirasi bagi manusia untuk membangun peradaban yang tinggi dengan mengedepankan nilai dan cita-rasa manusiawi. Meskipun setiap agama mempunyai keyakinan tersendiri terhadap Tuhan dan pandangan dunia. Kadangkala mereka mengklaim bahwa dirinyalah satu-satunya kebenaran. Dalam hal ini peneliti ingin memaparkan hubungan umat islam dan umat katolik di madura, Terutama di kecamatan kamal, kabupaten Bangkalan – Madura. Mengingat stereotip masyarakat madura yang berwatak keras dan fanatik dalam beragama. Oleh sebab itu muncullah Urgensi masalah dari penelitian ini, yakni mencakup bagaimana Negosiasi identitas Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, sehingga penganut agamanya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dan bagaimana relasi yang dibangun oleh penganut agama Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura. Penulis berusaha menggambarkan fenomena diatas dengan analisis Teori Identitas Sosial milik Tajfel dan Turner. Penulis mengkaji dengan dengan pendekatan metode penelitian etnografi. Pada

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

dasarnya sifat yang melekat pada penelitian etnografi bersifat holistik-integratif. Hal itu dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan secara keseluruhan, di mana terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat terpisahkan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan interaksi bagian-bagian dari kebudayaan telah menyatu.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Relasi, Umat Katolik, Kamal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari beragam suku, Bahasa, budaya, sistem kepercayaan dan agama. Keberagaman Tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang Prular. Namun, Keberagaman ini tidak serta merta Menjadi Berkat bagi bangsa Indonesia, melainkan bisa jadi Ancaman Besar untuk perpecahan Bangsa Indonesia (Yunus, 2014).

Firdaus M. Yunus dalam skripsinya menuliskan bahwa pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik hingga saat ini, karena pluralisme menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Tanpa disadari Pluralisme agama Hadir sebagai penyelamat terhadap perpecahan klaim-klaim kebenaran absolut Antar Agama. Fenomena Klaim terhadap agamanya masing-masing sudah merupakan Problem sejarah Umat Manusia, namun dibalik itu semua Pluralisme menjdai suatu yang wajar adanya. Dan itulah tantangan bagi masyarakat modern untuk dapat menerimanya sebagai fakta sosial yang tidak dapat dielakkan. Dimana mereka harus menyadari bahwa, mereka tidak hidup sendiri dalam komunitas agamanya, akan tetapi mereka saling berdampingan dengan berbagai penganut agama lainnya dalam satu wilayah atau satu negara.

Dalam hal ini Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan -Madura. Merupakan bentuk usaha dalam memberi gambaran kondisi pluralisme agama. Dimana Madura sering diberi stereotip negatif, yakni etnis berwatak keras dan tempramental. Serta dikenal dengan daerah yang fanatik dalam beragama, yakni agama islam. Sikap pluralisme agama dalam masyarakat madura yakni dengan stereotip etnis madura yang sudah dijelaskan diatas. etnis madura mampu hidup berdampingan dengan agama lain, khususnya agama kiristen dan katolik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Gereja Katolik St. Maria Immaculata Stasi Telang yang berdiri kokoh di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan-Madura.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana Negosiasi identitas Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, sehingga penganut agamanya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dan bagaimana relasi yang dibangun oleh penganut agama Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura. Sehingga ketika ada konflik yang beraroma agama dan suku, Masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan tetap berusaha menjaga keharmonisan hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari participan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell dalam Harahap, N, 2020). Menurut Dr. Wahid Murni, 2017 penelitian kualitatif tidak berfokus pada statistik,

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

melainkan lebih ke pemahaman konteks, proses, makna, dan interpretasi dari fenomena yang diteliti.

Metode penelitian etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya. Berdasarkan makna bahasa kata etnografi berasal dari dua kata bahasa latin, yaitu *ethnos* artinya bangsa dan *graphy* atau *grafien* artinya lukisan, gambaran, atau uraian (Manan, A, 2021). Lebih lanjut dijelaskan oleh Kamarusdiana, K, 2019 Pada dasarnya sifat yang melekat pada penelitian etnografi bersifat holistik-integratif. Hal itu dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan secara keseluruhan dan saling berkaitan dari objek (budaya) sosial yang dikaji. Budaya telah dianggap sebagai keseluruhan, di mana terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat terpisahkan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan interaksi bagian-bagian dari kebudayaan telah menyatu. Selain kerangka etnografi, terdapat pula karakteristik yang melekat pada etnografi. Karakteristik yang dimiliki etnografi di antaranya; *pertama*, menggali atau meneliti fenomena sosial. Dalam konteks ini, peristiwa yang terjadi didalam masyarakat tertentu dikaji secara mendalam. *Kedua*, data tidak terstruktur. Sebagai penelitian sosial dengan objek masyarakat tentu data yang bersumber dari masyarakat tidak dapat di ukur kepastiannya, dikarenakan data tersebut sebagai data empiris yang cenderung berbeda dalam persepsi antar personal dan kelompok sosial. *Ketiga*, kasus atau sampel sedikit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnografi menggunakan pendekatan induktif, artinya kesimpulan yang didapat didasarkan dari yang khusus menjadi umum. *Keempat*, dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dan tindakan manusia (*human action*). Hal ini yang paling menarik dari etnografi, yakni menarik kesimpulan atas sikap dan perilaku sosial suatu masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan kamal, kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapang berupa penelitian lapang berupa observasi (wawancara) dengan beberapa umat kristen-Katolik di kecamatan kamal dan FKUB Kab. Bangkalan, serta melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoritis berupa Identitas Sosial Tajfel dan Turner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Katolik di Madura

Menurut Siddiq, 2023 sejarah kehadiran agama Katolik di Madura dimulai dari kisah Linus Henckens O. Carm, imam Katolik pertama yang masuk madura melalui jalur Probolinggo menuju Sumenep. Pada 1923, madura berada dibawah pengawasan Paroki Kayutangan, Malang. Sejak Saat itu, Henckens rutin mengunjungi Sumenep, ia datang tiap dua bulan sekali. Ia melayani dan melaksanakan kebaktian Katolik di Sumenep hingga tahun 1925.

Pada tahun 1933, para aktivis ordo karmelit yang bermarkas di Malang mencoba membangun HCS (Hollands Chinese School: Sekolah Katolik) di Pamekasan. sekolah itu ditempatkan di salah satu rumah warga katolik yang akhirnya dibangun menjadi gereja. Pada tahun yang sama, mulai ada suster-suster katolik yang ditugaskan dan bekerja di Pulau Madura. Pada tahun 1936, sekolah yang sama didirikan di Sumenep, dibawah pengawasan seorang birawati Katolik. Walaupun pada saat itu tidak ada orang madura yang memeluk agama Kristen, tetapi pemeluk agama katolik terus meningkat: pada 1938, tercatat ada 273 warga jemaat.

Beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, katolik baru memiliki gereja resminya di madura. Umat katolik di pamekasan misalnya, mereka membangun gerejanya sendiri (Gereja Maria Ratu Para Rasul, pada 1948). Menariknya pada proses

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

pembangunan gedung Gereja Maria Ratu Para Rasul, ada seorang muslim madura bernama Pak Mad Bakri yang juga terlibat. Gereja katolik di Pamekasan juga bertugas untuk mengayomi dan mengembangkan komunitas katolik di Sampang, bermula sejak 1955. Sedangkan umat katolik di Bangkalan baru mendirikan gedung gereja mereka pada tahun 1956 (GKJW: Gereja Kristen Jawi Wetan). Pendeta pinodjo adalah pelopor yang mengorganisasi penggalangan dana dan mengelola proyek pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan di Bangkalan. Sebenarnya di Bangkalan, terdapat tiga zona komunitas jemaat GKJW yang saling terhubung, yakni Bangkalan kota, Batu Poron, dan Kamal. Pertumbuhan jemaat GKJW di Bangkalan Madura tidak stabil dikarenakan keberadaannya bergantung pada migrasi, Urbanisasi, tingkat kelahiran, mutasi pekerjaan, dan pernikahan. Meskipun demikian inisiatif pembangunan GKJW di Bangkalan mendapat respon baik dari kepala Divisi Pembangunan Daerah pada saat itu, Muhammad Noer, yang akhirnya menjadi bupati Bangkalan. Noer menawarkan pengembangan tanah dan rumah untuk ditangani panitia proyek pembangunan gereja. Pada tahun 1956, panitia berhasil melepaskan tanah tersebut, dan pada tahun 1963 secara resmi dibayar penuh oleh jemaat GKJW. Meskipun sejak 1976 gereja ini berada di bawah majelis daerah Gubeng, Surabaya. Gereja ini memilih bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Gereja inilah yang menjadi gereja utama bagi jemaat GKJW di bangkalan, (Siddiq, 2023).

Saat ini gereja katolik menjelma menjadi gereja terbesar dalam komunitas kristen di Madura. Mereka mewakili lebih dari 50% populasi Kristiani di Madura, dengan mayoritas Katolik Tionghoa di dalamnya. Meskipun beberapa romo dan warga jemaat Katolik yang saya temui di Madura sering menggarisbawahi naik turunnya warga jemaat Katolik di Pulau Madura, terutama karena urbanisasi, tetapi kita dapat menegaskan keberadaan umat Katolik di sana tampak konsisten. Bangunan Gereja Katolik, Sekolah, dan Klinik Kesehatan menunjukkan bahwa komunitas Katolik di Madura mampu tumbuh dan bertahan mengiringi arus budaya, ekonomi, dan agama masyarakat.

Proses Negosiasi Identitas Kristen-Katolik di Kamal

Jumlah umat Katolik di Bangkalan 139embangu sedikit dibandingkan dengan jumlah orang Muslim di Bangkalan. Data profil 139embangunan daerah kabupaten Bangkalan tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 500 ribu orang adalah Muslim; urutan kedua adalah orang Kristen, dengan 440 orang Katolik dan 1.017 orang Protestan. Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang fanatik dalam beragama, hal tersebut yang dapat memicu presepektif sulitnya umat katolik di madura, terutama Kecamatan Kamal.

Berdirinya Gereja Katolik St. Maria Immaculata Stasi Telang bisa mengindikasikan ketoleransian dan memathkan streotipe kefanatikan Islamnya orang Madura. Meskipun Belum diketahui secara pasti asal muasal berdirinya Gereja Katolik St. Maria Immaculata Stasi Telang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketua umum FKUB Kab. Bangkalan KH. Zainal Abidin :

“Terlepas dari pihak mana yang menjadi mayoritas dan minoritas, aturan yang dibuat harus adil dan tidak memihak. Di kabupaten Bangkalan sendiri, pihak yang berwenang untuk membuat regulasi dalam pendirian tempat ibadah yakni pihak FKUB Bangkalan. Sebagai wadah yang menaungi seluruh umat beragama di kota Bangkalan, menyepakati salah satu syarat pendirian tempat ibadah di Bangkalan harus dibuktikan dengan 90 KTP warga setempat, yang kemudian pihak FKUB memberikan rekomendasi ke Bupati ataupun Gubernur yang nanti tinggal didanai kemudian dibangun”.

Proses negosiasi identitas Umat Katolik saat ini di Kecamatan Kamal tidak mengalami masalah. Tidak semua penduduk Kamal, baik Muslim maupun non-Muslim, berasal dari

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Madura. sebagian besar pendatang, misalnya dari Jawa hingga NTT, pada awalnya takut akan karakteristik keras mereka dan penganut fanatik agama Islamnya. Meskipun demikian, ketakutan yang sudah diekspektasikan tidak benar. Masyarakat kamal malah menyambut mereka dengan baik, Terlepas dari perbedaan agama dan budaya Mereka. seperti yang disampaikan oleh Bu rina (Seorang guru yang diajak orang tuanya merantau ke Batu Poron sejak kecil) :

“karena saya mulai dari kecil di bangkalan, kebetulan saya tinggal di komplek angkatan laut Batu Poron dan banyak orang jawanya. Jadi komunikasinya dengan bahasa jawa. Untuk beradaptasinya karna sudah terbiasa Sejak kecil sudah bermain dengan teman muslim, di sekolahkan juga banyak teman muslim jadi sudah terbiasa dan tidak ada rasa diskriminasi, di lingkungan saya waktunya ibadah yah ibadah gaada yang saling mengganggu jadi saya sudah enjoy ajalah disini gaada rasa takut”.

Tidak jarang orang Muslim mengundang tetangga yang beragama katolik untuk ikut kegiatan Muslim seperti tahlilan dan mauludan. Ini menunjukkan toleransi mereka terhadap orang Katolik di Kamal. Meskipun mereka beragama Katolik, sebagai tetangga yang baik, mereka memenuhi undangan dan hadir dalam acara, tetapi mereka tetap berdoa dengan kepercayaan masing-masing. Proses adaptasi umat Katolik di kamal salah satunya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti arisan, ronda, dan kerja bakti. Selama mereka tinggal di Kamal, mereka tidak pernah dilabeli berdasarkan agama atau etnis. Orang-orang Muslim di Kecamatan Kamal juga tidak keberatan jika orang-orang Katolik dan Kristen menjalankan ibadah mereka; mereka bahkan saling membantu dan memberikan kebermanfaatan satu sama lain.

Menurut Maryam, U., 2010 Seorang individu akan memperoleh suatu identitas sosial ketika ia telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota salah satu atau beberapa kelompok (karena seorang individu bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok) dalam lingkungan sosialnya. Tajfel (Hogg dan Abrams, 1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai “*the individual’s knowledge that he belongs to certain groups together with some emotional value and significance to him of this group membership*”. Lebih Tajfel dan Turner, 2004, membahas mengenai kategorisasi diri (*Self-categorization*). Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompok yang ia miliki (*in-group*) dengan kelompok lainnya (*out-group*). Pada tahap ini, individu telah menyadari peranannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berperan dalam pembentukan identitas sosialnya dalam masyarakat. Pada tahap kategorisasi diri ini, individu cenderung melihat persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompok tersebut (*in- group*) dan perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok yang lain (*out-group*).

Dalam penelitian ini yang menjadi in-grup adalah umat Kristen-Katolik yang ada di kecamatan kamal. Yang menjadi out-grup merupakan masyarakat kamal dengan stereotip fanatik dalam beragama. Umat Kristen-Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, Bangkalan, secara sosial dapat melakukan kategorisasi berdasarkan identitas agama mereka. Meskipun demikian, proses adaptasi mereka, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Madura. Salah satu strategi mereka untuk berdaptasi yaitu dengan melibatkan interaksi sehari-hari dengan tetangga Muslim. Ini menjadi suatu kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan antar agama, mengatasi persepsi awal bahwa Madura adalah masyarakat yang fanatik beragama, serta menghindari terbentuknya stereotip.

Interaksi sehari-hari ini membuat identitas sosial umat Kristen-Katolik menjadi lebih kompleks. Mereka tidak hanya melihat diri mereka dari sisi agama saja. Proses ini

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

membuka ruang untuk melihat diri mereka sebagai bagian yang penting dari komunitas di Kamal, tidak hanya dibatasi oleh label agama. Undangan untuk ikut dalam kegiatan keagamaan Muslim menunjukkan tidak hanya adanya toleransi, tapi juga upaya positif untuk membangun hubungan yang baik antar kelompok. Ini menunjukkan keinginan untuk berbagi pengalaman keagamaan dan membuka pintu untuk saling memahami antar umat beragama. Hal ini bertentangan dengan persepsi masyarakat bahwa Madura adalah tempat yang sangat fanatik, menunjukkan keberagaman.

Masyarakat kamal juga tidak membatasi diri dengan label agama maupun suku. Mereka saling tolong menolong satu sama lain, seperti yang terlihat dalam pembahasan mengenai bu rina diatas. Hal tersebut menunjukkan terciptanya hubungan positif antar-tetangga, tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tapi juga melibatkan kerjasama dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Dengan demikian, hubungan positif ini menciptakan dasar identitas sosial.

Melalui relasi positif ini, umat Kristen-Katolik dapat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Kamal. Proses ini tidak hanya menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar umat beragama tetapi juga menunjukkan bagaimana Teori Identitas Sosial dapat memberikan wawasan tentang pembentukan relasi dengan masyarakat setempat melalui interaksi sehari-hari. Interaksi ini tidak hanya membentuk identitas sosial umat Kristen-Katolik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang dapat menghormati perbedaan, serta menciptakan lingkungan di mana semua orang bisa ikut serta tanpa merasa dihakimi.

KESIMPULAN

Sejarah masuknya agama Kristen-Katolik di Madura dimulai dari kehadiran Linus Henckens O. Carm, imam Kristen-Katolik pertama, pada tahun 1923. Dengan keberadaan gereja-gereja dan sekolah Kristen-Katolik, komunitas Kristen-Katolik di Madura berkembang pesat, meskipun pada awalnya tidak banyak orang Madura yang memeluk agama Kristen. Gereja Kristen menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan komunitas Kristen di Madura, khususnya setelah kemerdekaan Republik Indonesia.

Di Kecamatan Kamal, Bangkalan, umat Kristen-Katolik mengalami proses negosiasi identitas yang positif. Meskipun berada di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim dan dalam lingkungan yang awalnya dianggap fanatik agama, umat Kristen-Katolik berhasil membentuk identitas sosial yang kompleks dan harmonis. Proses adaptasi melibatkan interaksi sehari-hari dengan tetangga Muslim, menciptakan toleransi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Meskipun jumlah umat Kristen-Katolik di Kamal relatif sedikit dibandingkan dengan umat Muslim, tercipta toleransi yang baik antara keduanya. Interaksi sehari-hari, undangan untuk ikut dalam kegiatan keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial bersama menciptakan hubungan positif antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa Madura, yang awalnya dianggap sebagai tempat yang fanatik beragama, sebenarnya memiliki keberagaman dan toleransi yang luar biasa.

Teori Identitas Sosial membantu memahami bagaimana umat Kristen-Katolik di Kamal membentuk identitas sosial mereka melalui kategorisasi diri dan interaksi sehari-hari. Proses ini tidak hanya menciptakan identitas berdasarkan agama, tetapi juga menciptakan hubungan positif antar kelompok. Relasi positif ini memperkuat identitas umat Kristen-Katolik sebagai bagian integral dari masyarakat Kamal yang beragam.

Meskipun ada perubahan dalam jumlah warga jemaat Kristen-Katolik di Madura, terutama disebabkan oleh urbanisasi, tetapi gereja dan fasilitas Kristen-Katolik yang ada menunjukkan kesinambungan pertumbuhan komunitas. Komunitas Kristen-Katolik di

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Madura mampu tumbuh dan bertahan menghadapi dinamika budaya, ekonomi, dan agama masyarakat Madura.

Secara keseluruhan, perkembangan agama Kristen-Katolik di Madura dan proses negosiasi identitas di Kamal mencerminkan keragaman dan toleransi yang ada di tengah masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Acehpo Publishing.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113-128.
- Yunus, F. M. (2014). Agama Dan Pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213-229.
- Siddiq, A., & Billa, M. (2023). TIONGHOA MUSLIM DI MADURA: Asimilasi Budaya Dan Interaksi Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 87-102.
- Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Jakad Media Publishing.
- Dzulkarnain, I. (2003). *Hubungan Antar Umat Beragama Di Sumenep Madura (Studi Tentang Hubungan Umat Islam Dan Katolik Di Kecamatan Sumenep)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga).
- Siddiq, Ahmad. 2023. *Kristen Madura : Agama, Identitas, Dan Pergulatan Sosial*. Yogyakarta:Cantrik Pustaka.
- Maryam, U. (2010). Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence.